

## MANAJEMEN PRODUKSI DRAMATARI BISMA DEWABRATA

© Isni Sholehah Fauziah, Juju Masunah, Saian Badaruddin

\* Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec.Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

[fauziahisni@upi.edu](mailto:fauziahisni@upi.edu) [jmasukah@upi.edu](mailto:jmasukah@upi.edu) [badaruddinsaian@upi.edu](mailto:badaruddinsaian@upi.edu)

---

### Abstrak

Setiap tahun Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia memproduksi pertunjukan dramatari. Pada tahun 2023, Program Studi Pendidikan Seni Tari menggelar dramatari Bisma Dewabrata di Taman Budaya Jawa Barat. Produksi ini merupakan kerja bersama antara dosen dan mahasiswa serta alumni Universitas Pendidikan Indonesia. Pertunjukan ini memadukan berbagai elemen seni, seperti tari, drama, musik, dan teknologi, yang semuanya dikemas dalam satu pertunjukan yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis manajemen produksi dramatari "Bisma Dewabrata," dengan fokus pada organisasi kepanitiaan serta proses kreatif yang terlibat dalam penciptaan karya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam konteks seni pertunjukan, khususnya yang berakar pada tradisi. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, seperti observasi langsung di lokasi, wawancara mendalam dengan para pelaku produksi, studi literatur yang relevan, dan dokumentasi yang terkait dengan proses produksi. Analisis data melalui tiga tahap penting: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan pemahaman tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan yang terarah. Serta evaluasi yang menyeluruh dalam memproduksi dramatari Bisma Dewabrata yang digelar di Taman Budaya Jawa Barat tahun 2023. Dramatari Bisma Dewabrata dapat menjadi rujukan dalam pengelolaan dan produksi karya tari yang bersifat kolosal.

**Kata Kunci:** Seni Pertunjukan, Dramatari, Bisma Dewabrata, Manajemen Produksi, Pendidikan Seni Tari

---

### PENDAHULUAN

Keberadaan pementasan dalam dunia seni pertunjukan sangat erat kaitannya dengan kerja sama tim dan komunitas seni yang solid. Seni pertunjukan harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan memanfaatkan setiap perkembangan sebagai kontribusi positif bagi masyarakat. Namun, tantangan yang muncul seringkali tidak bersinergi dengan esensi seni pertunjukan itu sendiri, sehingga banyak

pementasan mengalami perubahan bentuk ketika harus menyesuaikan diri dengan tren seni populer. Dalam proses produksi seni pertunjukan, seperti dramatari, manajemen yang efisien menjadi fondasi penting untuk memastikan setiap aspek produksi berjalan sesuai rencana. Manajemen ini mencakup perencanaan yang matang, pengorganisasian yang terstruktur, pengambilan keputusan yang tepat, serta pengendalian yang efektif terhadap sumber daya manusia, finansial,

material, dan informasi yang dibutuhkan. Dengan manajemen yang baik, pertunjukan tidak hanya berlangsung dengan baik dan terstruktur, tetapi juga mampu memperbaiki struktur organisasi, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak terkait. Salah satu contoh nyata dari pentingnya manajemen yang baik dalam seni pertunjukan adalah pertunjukan dramatari "Bisma Dewabrata," sebuah karya kolaborasi mahasiswa Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2020. Pertunjukan ini memiliki nilai historis tersendiri karena merupakan pementasan perdana yang dilaksanakan di luar kampus setelah vakum akibat pandemi COVID-19. Mengangkat cerita wayang tentang penantian cinta Sang Ksatria Bisma Dewabrata, putra Gangga, yang rela melepas takhta demi sumpahnya kepada ayahnya, Raja Sentanu, pertunjukan ini berhasil memikat penonton dengan alur cerita yang kuat dan penyajian artistik yang matang. Dengan manajemen produksi yang terencana dengan baik, pertunjukan ini tidak hanya memenuhi kriteria pertunjukan yang baik dari segi teknis dan artistik, tetapi juga mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat yang menyaksikannya. Keberhasilan ini menegaskan bahwa manajemen produksi yang baik merupakan kunci dalam menciptakan pertunjukan seni yang sukses dan meninggalkan kesan mendalam bagi para penontonnya.

Penelitian ini berfokus pada penerapan manajemen dalam produksi dramatari "Bisma Dewabrata," sebuah karya seni yang memadukan berbagai disiplin ilmu dalam satu pertunjukan. Proses manajemen ini dimulai dari tahap perencanaan yang matang hingga pelaksanaan yang melibatkan koordinasi antara banyak pihak dengan keahlian yang beragam, seperti sutradara,

pemain, penata panggung, serta pekerja teknis lainnya. Sebagai pertunjukan yang dilaksanakan di luar kampus Universitas Pendidikan Indonesia setelah masa vakum akibat pandemi, terdapat berbagai tantangan signifikan yang harus dihadapi oleh tim produksi, terutama dalam hal adaptasi kembali ke kegiatan offline yang memerlukan penyesuaian dari semua aspek (Badaruddin, 2023). Peneliti menemukan beberapa studi yang membahas mengenai manajemen seni pertunjukan dengan topik yang berbeda. Contohnya penelitian Putra dan Kusuma (2023) yang meneliti soal perencanaan manajemen dalam suatu seni pertunjukan yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya dan yang pasti dalam acara tersebut selalu memiliki gaya juga perubahan-perubahan dari mulai organisasinya hingga budayanya. Penelitian lain yang relevan adalah karya (Wiresna, 2022) dengan judul "Manajemen Seni Pertunjukan Sebagai Metode Pengembangan Karakter" dari Universitas Sebelas April. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendetail manajemen seni pertunjukan sebagai metode untuk pengembangan karakter peserta didik, dengan menggunakan metode fenomenologi untuk mengamati proses-proses dalam pengelolaan seni pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen seni pertunjukan, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, telah diterapkan dengan baik. Seperti penelitian ini, penelitian Wiresna juga mengkaji aspek-aspek manajemen dalam seni pertunjukan, terutama langkah-langkah manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Dan adapula penelitian yang relevan selanjutnya ialah peneliti menemukan beberapa studi yang membahas manajemen seni pertunjukan dengan topik yang berbeda. Contohnya, penelitian (Herlinah, 2005) yang

membahas manajemen seni pertunjukan tradisional di Keraton Yogyakarta, yang dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang akan dilakukan, yaitu fokus pada manajemen pentas seni. Studi Herlinah meneliti manajemen pentas seni pertunjukan tradisional wisata di Keraton Yogyakarta, yang melibatkan dua lembaga: Kawedanan Hageng Poenakawan (KHP) Nara Wandu Wandana dan lembaga kesenian yang bertanggung jawab atas materi kesenian.

Penelitian ini menggunakan teori manajemen dari Handoko, yang mencakup empat tahapan utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Teori ini sangat relevan dan diterapkan dalam penelitian yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan produksi dramatari "Bisma Dewabrata." Dalam tahap perencanaan, strategi yang matang disusun untuk menentukan arah produksi, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, serta merancang langkah-langkah yang perlu diambil untuk mewujudkannya. Pengorganisasian kemudian memastikan bahwa semua elemen yang terlibat, mulai dari tim kreatif hingga teknis, dapat bekerja secara harmonis dengan peran dan tanggung jawab yang jelas. Pelaksanaan menjadi tahap di mana seluruh perencanaan dan pengorganisasian diuji, dengan fokus pada eksekusi yang efisien dan efektif sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Akhirnya, pengawasan berperan penting untuk memantau proses produksi secara keseluruhan, memastikan bahwa setiap langkah berjalan sesuai dengan rencana, serta memberikan koreksi atau penyesuaian jika diperlukan. Dengan menerapkan teori manajemen Handoko ini, penelitian ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi keberhasilan dan efisiensi dalam produksi dramatari "Bisma Dewabrata."

Penelitian ini cukup menarik karena meliputi manajemen produksi pertunjukan dramatari "Bisma Dewabrata" terletak pada kompleksitas dan keberagaman aspek yang perlu dikelola dalam sebuah produksi seni yang melibatkan banyak pihak. Penelitian ini menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana manajemen yang efektif dapat menentukan keberhasilan sebuah pertunjukan, terutama dalam situasi yang penuh tantangan seperti transisi dari masa pandemi ke kegiatan normal. Pertunjukan ini tidak hanya merupakan upaya artistik, tetapi juga uji coba nyata terhadap kemampuan manajerial dalam mengkoordinasikan berbagai elemen produksi, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga eksekusi di lapangan. Selain itu, penelitian ini menarik karena mengungkap bagaimana nilai-nilai tradisional yang diangkat dalam dramatari "Bisma Dewabrata" dapat diintegrasikan dengan pendekatan manajemen modern untuk menciptakan sebuah pertunjukan yang relevan dan memukau bagi audiens masa kini. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang dinamika kerja tim lintas disiplin, dari tim kreatif hingga teknis, serta bagaimana mereka dapat diselaraskan melalui strategi manajemen yang baik. Keberhasilan pertunjukan ini, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, memberikan contoh konkret tentang pentingnya perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terstruktur dalam industri seni pertunjukan. Peneliti merasa penting untuk meneliti ini karena manajemen produksi pertunjukan dramatari "Bisma Dewabrata" memiliki nilai penting karena mengungkap bagaimana peran manajemen yang baik dapat menentukan keberhasilan sebuah produksi seni yang kompleks. Dalam konteks seni pertunjukan, terutama dramatari yang melibatkan banyak pihak dengan berbagai keahlian, manajemen yang efektif diperlukan untuk

mengoordinasikan semua aspek, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sebuah produksi seni, khususnya yang memiliki latar belakang budaya tradisional seperti "Bisma Dewabrata," dapat tetap relevan dan berhasil dalam konteks modern.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengidentifikasi penerapan teori manajemen produksi yang digunakan dalam pertunjukan dramatari "Bisma Dewabrata." Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas strategi manajemen yang diterapkan, serta untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan produksi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi perbaikan di masa depan, baik untuk produksi serupa maupun untuk manajemen seni pertunjukan secara umum.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan pendekatan administratif umum. Pendekatan administrasi umum ini menggunakan fungsi – fungsi dasar manajemen yang dianggap universal dan mendefinisikan landasan untuk praktik manajemen modern, yaitu: (1) Perencanaan (planning) (2) Organisasi (organizing) (3) Pelaksanaan (actuating) (4) Evaluasi (evaluating). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi manajemen pada pertunjukan dramatari Bisma Dewabrata.

### **Partisipan dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 56 mahasiswa dari Program Pendidikan Seni Tari Angkatan 2020 kelas A dan B, yang berperan aktif dalam pelaksanaan pertunjukan drama tari "Bisma Dewabrata" . ada

empat informan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait penelitian ini yaitu Jihan sebagai ketua pelaksana, Mega sebagai ketua bidang bendahara, Nabila sebagai ketua bidang acara dan Aji Nalendra sebagai Komposer music pertunjukan dramatari Bisma Dewabrata.

Lokasi penelitian dilakukan di dua tempat yaitu di Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Jawa Barat dan di Taman Budaya Dago Tea House untuk lokasi pertunjukan pada pertunjukan dramatari Bisma Dewabrata itu sendiri.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan dimulai pada awal bulan april tahun 2023 di Program Studi Pendidikan Tari sebagai lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur namun tetap mengikuti pedoman wawancara yang telah disiapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan terhadap tujuan penelitian dengan para narasumber primer dan sekunder. Selain itu peneliti mengumpulkan sumber studi literatur seperti buku serta jurnal yang berkaitan dengan manajemen pertunjukan dan dramatari. Peneliti juga mengumpulkan data berupa gambar dan video dengan menggunakan kamera handphone sebagai alat bantu dari teknik dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menerapkan teknik analisis yang dijelaskan oleh Milles (1992, hlm. 16) yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah melalui proses analisis data, keabsahan hasil diperiksa dengan menggunakan triangulasi data, yang mengintegrasikan hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.

## HASIL

### **Perencanaan Produksi Pergelaran Dramatari "Bisma Dewabrata" Mahasiswa Angkatan 2020 Pendidikan Seni Tari**

Produksi pagelaran Drama Tari "Bisma Dewabrata" oleh Program Studi Pendidikan Seni Tari di Universitas Pendidikan Indonesia adalah bagian dari mata kuliah Manajemen dan Pertunjukan. Mata kuliah ini menggabungkan teori dan praktik dalam pengelolaan seni pertunjukan, menekankan perancangan dan pelaksanaan berbasis kemitraan. Subjek penelitian terdiri dari 56 mahasiswa yang bertugas dalam berbagai peran kepanitiaan dan produksi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen untuk memahami proses produksi. Lingkungan penelitian yang interaktif dan penuh aktivitas seni memberikan konteks bagi penerapan teori manajemen. Tantangan seperti keterbatasan waktu dan koordinasi ditangani dengan aturan internal yang ketat, menjadikan penelitian ini sebagai proyek praktis yang mengintegrasikan pembelajaran teori dan praktik dalam produksi seni pertunjukan.

Rancangan Organisasi Pergelaran Dramatari Bisma Dewabrata Dalam sebuah pertunjukan seni, keberadaan organisasi kepanitiaan yang terstruktur, baik, dan sehat sangatlah penting. Organisasi ini menjadi tulang punggung yang mendukung kelancaran setiap tahap produksi, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Tanpa organisasi yang solid, koordinasi dan eksekusi berbagai elemen pertunjukan dapat terganggu, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas dan kesuksesan pertunjukan itu sendiri. Menyadari pentingnya hal tersebut, proses produksi pagelaran drama tari "Bisma Dewabrata" menekankan pada

pembentukan organisasi kepanitiaan yang kuat dan terstruktur dengan baik. Organisasi ini tidak hanya mencakup penetapan peran dan tanggung jawab yang jelas, tetapi juga memastikan adanya komunikasi yang efektif di antara anggota tim, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang mungkin timbul selama proses produksi. Struktur organisasi produksi pagelaran Drama Tari "Bisma Dewabrata" mencakup berbagai peran penting. Pimpinan produksi memantau manajemen dan berkoordinasi dengan ketua divisi. Sekretaris mengurus keuangan dan membuat catatan rapat. Divisi-divisi meliputi kesekretariatan, humas, dana usaha, sponsorship, publikasi, ticketing, logistik, keamanan, konsumsi, P3K, acara, manajer panggung, kru panggung, dan LO. Setiap divisi memiliki tanggung jawab spesifik, seperti pengumpulan dana, publikasi, penjualan tiket, penyimpanan barang, pengamanan, konsumsi, kesehatan, perencanaan acara, dan koordinasi latihan tari serta musik, untuk memastikan kelancaran produksi.

### **Pelaksanaan Produksi Pergelaran Dramatari Bisma Dewabrata**

Koreografi Proses pelaksanaan produksi koreografi dalam dramatari "Bisma Dewabrata" berlangsung selama kurang lebih tiga bulan. Proses ini sangat menuntut, menghabiskan banyak waktu, energi, tenaga, dan materi dari setiap mahasiswa yang terlibat. Setiap tahapan dalam proses produksi koreografi ini melibatkan berbagai divisi yang bekerja sama dengan sinergi tinggi. Peran koreografer sangat vital, karena merekalah yang bertanggung jawab untuk menciptakan komposisi gerak yang menyatu dengan cerita dan pesan dalam naskah dramatari. Koreografer juga memimpin proses latihan, memastikan bahwa setiap elemen koreografi dikerjakan dengan sempurna dan sesuai dengan visi artistik yang telah ditentukan. Untuk

mendukung tugas koreografer, terdapat divisi koordinator latihan (korlat) yang memiliki tanggung jawab penting dalam menyusun jadwal latihan yang terstruktur. Koordinator latihan memastikan bahwa setiap sesi latihan berjalan sesuai rencana dan bahwa setiap talent mengetahui peran dan tanggung jawab mereka. Dengan jadwal latihan yang jelas dan terorganisir, setiap mahasiswa dapat mempersiapkan diri dengan baik dan memberikan performa terbaik mereka. Selama tiga bulan proses produksi, mahasiswa berlatih dengan disiplin tinggi, menghadiri sesi latihan yang telah dijadwalkan, dan bekerja keras untuk mencapai kesempurnaan dalam setiap gerakan tari. Koordinator latihan (korlat) memainkan peran kunci dalam menjaga kelancaran dan efisiensi setiap sesi latihan, membuat keputusan strategis untuk mengatasi hambatan yang muncul, dan memastikan bahwa semua anggota tim tetap termotivasi dan fokus.

### **Kostum dan Makeup**

Konsep kostum dalam dramatari ini dibuat dengan sentuhan modern, di mana kostum tradisional seperti sampung digantikan dengan kain, karena perkembangan merupakan bagian transformasi kebaruan dalam seni busana (Amirulloh et al., 2024). Salah satu tantangan lainnya adalah kostum dayang yang harus seragam untuk 13 talent. Tim kosmik menghadapi kesulitan dalam mencari kostum yang sama untuk semua dayang, namun akhirnya menemukan solusi dengan menemukan vendor yang bersedia membuat kostum baru sesuai kebutuhan. Untuk kostum rakyat, karena jumlah talent yang banyak, tim memutuskan untuk mengambil kostum dari beberapa vendor. Meskipun kostum-kostum ini berbeda, tetap dijaga agar sesuai dengan konsep yang telah direncanakan.

Seluruh proses perencanaan dan pembuatan kostum ini menunjukkan pentingnya koordinasi,

masukan yang konstruktif, dan fleksibilitas dalam mengatasi tantangan demi menciptakan penampilan yang maksimal dalam pertunjukan dramatari Bisma Konsep makeup disesuaikan dengan karakter atau peran masing-masing yang tertuang dalam cerita naskah. Makeup karakter ini berfungsi untuk memperkuat karakterisasi, sehingga setiap talent dapat lebih memahami dan mendalami peran yang dimainkan. Konsep makeup kemudian dikoordinasikan dengan Bapak Ayo Sunaryo selaku dosen pengampu, yang memberikan masukan dan saran untuk perbaikan konsep tersebut. Setelah menerima masukan dari Bapak Ayo Sunaryo, konsep makeup difinalisasi oleh tim kostum dan makeup. Pada tahap ini, para talent tidak lagi diperkenankan untuk protes atau menyatakan ketidaksetujuan mengenai konsep makeup karena sudah mendapatkan persetujuan dari Bapak Ayo Sunaryo. Konsep makeup yang sudah final ini kemudian diserahkan kepada vendor makeup artist (MUA) untuk dipelajari dan dipersiapkan lebih lanjut. Proses ini menunjukkan pentingnya koordinasi dan persetujuan dari pihak yang berkompeten dalam menentukan konsep makeup, untuk memastikan bahwa setiap karakter dapat dihidupkan dengan maksimal di atas panggung (Azman et al., 2023). Peran MUA juga sangat krusial dalam merealisasikan konsep makeup yang telah disetujui, sehingga setiap detail makeup dapat mendukung karakterisasi dan keseluruhan estetika pertunjukan (Badaruddin, Alsri, et al., 2024),(Badaruddin & Masunah, 2019). Dengan adanya kerja sama yang baik antara tim kostum dan makeup, dosen pengampu, dan vendor MUA, diharapkan hasil akhir dari penampilan para talent akan sesuai dengan visi artistik yang diinginkan dan mampu memberikan pengalaman yang mendalam bagi para penonton. Produksi kostum dan makeup dalam pergelaran dramatari Bisma Dewabrata

cukup memakan banyak waktu dan energi juga pemikiran yang kuat. Karena kostum dan makeup tidak kalah penting perannya dalam pertunjukan ini (Badaruddin, 2022). Kostum dan makeup ini yang nantinya akan memperkuat karakter dalam membawakan perannya di atas panggung, maka dari itu pemilihan kostum dan penentuan karakter tiap penari atau talentanya itu sendiri harus tepat dan sesuai dengan apa yang tertuang dalam naskah. Menurut Herymawan (dalam Nurdin 2018) mengungkapkan bahwa tata rias merupakan seni melukis wajah dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan karakter yang dibutuhkan sesuai peran yang dilakoni di atas panggung. Selain itu rias juga merupakan aspek dekorasi, yang masing-masing memiliki kapasitas, keistimewaan serta ciri tersendiri yang wajar. Dalam tata rias atau make up pada pergeleran dramatari Bisma Dewabrata menggunakan jenis make up karakter dan juga make up natural/cantik.

**Produksi Artistik**

Tim artistik bekerja dengan sangat teliti untuk memastikan bahwa setiap properti yang digunakan dalam pementasan tidak hanya terlihat estetik, tetapi juga memenuhi standar fungsionalitas dan keamanan yang tinggi bagi para talent. Mereka mempertimbangkan berbagai aspek penting, termasuk kenyamanan para pemain dan kemampuan mereka untuk bergerak dengan leluasa saat menggunakan properti tersebut di atas panggung. Proses ini melibatkan serangkaian langkah yang detail, mulai dari perencanaan awal hingga pelaksanaan uji coba untuk memastikan bahwa semua properti berfungsi dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Tim artistik juga melakukan pengecekan menyeluruh terhadap setiap elemen properti, memastikan bahwa semua aspek telah dipertimbangkan dengan cermat, sehingga setiap bagian dari produksi berjalan

lancar dan sesuai dengan rencana. Hasil akhirnya adalah properti yang tidak hanya memperkaya estetika pementasan, tetapi juga mendukung penampilan para talent, menjamin keselamatan mereka, dan memastikan bahwa seluruh produksi mencapai tingkat kualitas yang diharapkan.

**Panggung**

Proses produksi panggung untuk pergeleran dramatari *\*Bisma Dewabrata\** tidak terlalu lama dan rumit karena konsepnya yang modern, hanya menggunakan mapping untuk mendukung suasana setiap babak. Dimulai dengan observasi di Taman Budaya Dago Tea House, panggung berukuran 12x15 meter dan berbentuk proscenium. Desain panggung tidak menggunakan set kompleks, namun teknologi mapping dimanfaatkan untuk mempertegas latar suasana, meningkatkan pengalaman visual penonton, dan memberikan sentuhan modern pada pertunjukan tradisional ini.



**Gambar 1. Srikandi Memanah Bisma**

(Doc Daffi Harmawan)

Desain dan penambahan elemen-elemen ini dirancang dengan seksama untuk memastikan setiap detail panggung mendukung narasi dan memperkaya pengalaman penonton (Badaruddin, Masunah, et al., 2024). Keputusan-keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan artistik dan teknis yang matang, untuk menciptakan pertunjukan yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga kuat dalam penyampaian cerita. Karena pertunjukan ini merupakan sebuah karya kolosal

yang melibatkan banyak penari, panggung yang digunakan harus sangat memadai untuk menampung seluruh talent dan setting yang telah ditentukan sejak awal. Untuk memenuhi kebutuhan ini, panggung proscenium dipilih sebagai panggung utama dalam pertunjukan ini. Panggung proscenium dikenal karena kemampuannya memberikan ruang yang luas dan pandangan yang optimal bagi penonton, sehingga dapat menampilkan keseluruhan aksi panggung dengan jelas dan dramatis. Desain panggung ini dirancang untuk mendukung setiap adegan dalam dramatari, memberikan tempat yang cukup untuk gerakan para penari serta elemen-elemen dekoratif yang memperkuat narasi. Dengan penggunaan panggung proscenium, pertunjukan "Bisma Dewabrata" diharapkan dapat menyampaikan cerita dengan cara yang paling efektif dan memukau, memastikan bahwa setiap aspek visual dan performatif terpenuhi dengan baik. Panggung proscenium menyediakan ruang untuk set dan latar belakang yang dapat diubah sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Hal ini memungkinkan koreografer untuk merancang gerakan penari yang berinteraksi dengan elemen set dan latar belakang, menciptakan kesan visual. Proscenium arch menciptakan pemisahan yang jelas antara panggung dan penonton. Penonton duduk di area yang ditata rapi, memungkinkan mereka untuk memusatkan perhatian pada pertunjukan tanpa gangguan. (Ayo Sunaryo, hlm 360, 2024). Sesuai dengan pernyataan tersebut panggung ini memang sangat cocok dan pas untuk pertunjukan dramatari Bisma Dewabrata ini karena dapat menyajikan pertunjukan yang enak dilihat dari sisi penonton kemudian dalam tata ruang untuk setting panggung pas dalam pertunjukan pergelaran dramatari Bisma Dewabrata ini. Kemudian untuk setting panggung pada pergelaran dramatari Bisma Dewabrata ini hanya

menggunakan 2 tangga bewarna putih disimpan di pojok belakang kanan dan kiri juga level up di simpan di down center pada panggung.

### **Musik**

Kolaborasi musik dalam dramatari "Bisma Dewabrata" tidak hanya memperkaya tekstur musikal tetapi juga membawa dimensi baru dalam penyampaian cerita yang lebih mendalam dan berkesan. Musik yang dihasilkan mampu mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, memberikan warna yang khas pada setiap adegan, dan menciptakan suasana yang sesuai dengan narasi serta emosi yang ingin disampaikan. Ini menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap tradisi budaya, sekaligus memperlihatkan keberanian untuk mengeksplorasi dan menggabungkan elemen-elemen baru yang lebih modern. Proses kolaborasi ini melibatkan tim musik yang bekerja sama dengan berbagai ahli, seperti musisi tradisional, komposer, dan seniman musik elektronik. Mereka berupaya mencapai keseimbangan yang sempurna antara elemen tradisional dan modern, melalui serangkaian diskusi kreatif dan eksperimen musikal yang intens. Setiap elemen musik diuji dan disempurnakan untuk memastikan bahwa musik tersebut tidak hanya indah didengar tetapi juga mampu mendukung alur cerita, menguatkan karakterisasi, dan memperkaya pengalaman penonton. Dengan perpaduan yang unik dan inovatif ini, musik dalam pagelaran dramatari **\*Bisma Dewabrata\*** diharapkan mampu memberikan pengalaman yang mendalam dan tak terlupakan bagi para penonton, membawa mereka ke dalam perjalanan musikal yang menggugah dan memperdalam apresiasi mereka terhadap kekayaan budaya Indonesia. Selain itu, kolaborasi ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara tradisi dan inovasi dalam menciptakan karya seni



yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya yang kuat.

## **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan produksi pada pergelaran dramatari "Bisma Dewabrata" melibatkan berbagai aspek penting yang saling mendukung. Aspek pertama adalah koreografi, yang mencakup perancangan gerakan tari yang disesuaikan dengan tema dan cerita yang diusung. Aspek kostum dan makeup tidak kalah pentingnya, karena kostum yang dipakai harus mencerminkan karakter dan setting cerita, sementara makeup membantu menonjolkan ekspresi dan penampilan para penari. Selain itu, aspek artistik berperan dalam menciptakan visual yang menarik dan sesuai dengan nuansa dramatari. Musik juga menjadi elemen kunci, mengiringi setiap gerakan tari dan memperkuat suasana yang diinginkan. Terakhir, desain panggung pertunjukan dirancang sedemikian rupa agar mendukung keseluruhan produksi, memberikan ruang yang tepat untuk setiap adegan dan memperkaya pengalaman penonton. Semua aspek ini berkolaborasi untuk menciptakan pergelaran dramatari "Bisma Dewabrata" yang memukau dan mengesankan. Mengenai hal tersebut sesuai dengan pernyataan ahli yang mengatakan bahwa sebuah produksi seni pertunjukan merupakan kegiatan kolektif yang mencangkup sejumlah orang dengan aneka ragam keahlian. Di dalam satu produksi kecil terdapat penulis cerita, sutradara, para pemain, sejumlah penata, para pekerja konstruksi pentas dan tata cahaya. Sama halnya dengan pekerjaan apapun yang melibatkan banyak orang, diperlukan pengaturan, pengorganisasian, dan pengarahan, sehingga pekerjaan tersebut mencapai tujuan. Herry Dim (2015, hlm.4) Maka dari itu menurut peneliti, sebuah produksi seni pertunjukan, meskipun terlihat seperti sebuah acara hiburan yang disajikan dalam waktu singkat, sebenarnya

melibatkan kerja kolektif yang kompleks dan membutuhkan kerjasama dari berbagai individu dengan keahlian yang berbeda. Dalam sebuah produksi kecil saja, terdapat penulis cerita, sutradara, pemain, penata, pekerja konstruksi pentas, dan ahli tata cahaya. Sama halnya dengan proyek besar yang melibatkan banyak orang, keberhasilan produksi ini memerlukan pengaturan yang cermat, pengorganisasian yang efisien, dan pengarahan yang tepat. Semua elemen ini harus bekerja harmonis untuk mencapai tujuan akhir, yaitu menyajikan pertunjukan yang berkualitas dan memuaskan bagi penonton. Dengan demikian, pernyataan ahli ini menekankan pentingnya manajemen dan koordinasi yang baik dalam setiap tahap produksi seni pertunjukan untuk memastikan semua tugas dan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan bersama dapat tercapai.

## **KESIMPULAN**

Produksi Dramatari "Bisma Dewabrata" dimulai dari perencanaan yang matang meliputi rancangan organisasi, rancangan produksi, pelaksanaan produksi, dan evaluasi. Dramatari Dewabrata digagas berdsarkan naskah yang bersumber dari ceritera mahabarata, koreografi, busana dan tatarian, tata panggung, musik, dan artistik. Panitia dan semua orang yang terbibat dalam produksi ini melaksanakan dengan kerja keras, dedikasi, dan kolaborasi yang solid dari seluruh tim produksi. Memastikan setiap elemen pertunjukan berjalan harmonis dan berkesan. Dengan demikian, pertunjukan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menyajikan sebuah karya seni yang indah dan bermakna. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara perencanaan yang strategis, pelaksanaan yang disiplin, dan kemampuan

adaptasi yang tinggi adalah faktor-faktor krusial dalam manajemen produksi seni pertunjukan. Rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti proses kerja antar tim produksi nilai-nilai pendidikan yang muncul selama produksi dramatari.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Program Studi Pendidikan Seni Tari, serta semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran pembuatan jurnal ini. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman dan narasumber dalam penelitian ini.

### REFERENSI

- Amirulloh, T. M., Badaruddin, S., Dance, D., Education, M. A., Education, D. A., & Education, D. (2024). Aesthetics of Makeup and Costume Design in the Dance ' Cisondari ': Unveiling Local Cultural Identity. *JDDDES : Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 63–81.
- Azman, M., Badaruddin, S., & Suhariyoko. (2023). *Tata Rias dan Busana Pengantin Kota Lubuklinggau* (Edisi Pertama). CV Literakata Karya Indonesia.
- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*.
- Badaruddin, S. (2023). the Developments of Performing Arts Technology in Indonesia. *Irama*, 5(1), 2–2.
- Badaruddin, S., Alsri, D., Akbar, M., & Suherman, L. (2024). *Upacara Ritual Muang Jong Masyarakat Pesisir Suku Sawang di Pulau Belitung The Muang Jong Ritual Ceremony of the Sawang Coastal Community on Belitung Island*. 13, 65–78. <https://doi.org/10.24036/js.v13i3.130721>
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019). *The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia*. 255, 65–69. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.14>
- Badaruddin, S., Masunah, J., & Milyartini, R. (2024). *Two Cases of Dance Composition Learning Using Technology in Dance Education Study Program in Indonesia*. Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5\\_70](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_70)
- Nurdin, N. (2018). Tata rias dan busana tari Serasan Seandanan di kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 42–49.
- Putra, I. G. M. P. V., & Kusuma, P. S. D. (2023). Perencanaan Manajemen Seni Pertunjukan Ubud Village Jazz Festival. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 6(1), 51–63.
- Ramadani, Z., Kusumawardani, D., & Sari, K. M. (2022). Meningkatkan Karakter Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Manajemen Produksi Seni Pertunjukan. *Jurnal Pendidikan Tari*, 3(1), 29–39.
- Saputri, A. L., & Desfriarni, D. (2023). Popularitas Sanggar Seni Benuang Sati di Lubuk Alung: Kajian Manajemen Seni Pertunjukan. *Melayu Arts and Performance Journal*, 6(1), 1–12.
- Vida, A. N., & Bisri, M. H. (2020). Manajemen Seni Pertunjukan Solo International Performing Arts (SIPA) oleh Komunitas SIPA di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 105–115.
- Waridi, & Murtiyoso, B. (2009). Seni pertunjukan Indonesia: menimbang pendekatan emik Nusantara. Surakarta: Ford Foundation & Program Pendidikan Pascasarjana, Sekolah Tinggi Seni.
- Rinaldi, R. (2022). *Manajemen Seni Pertunjukan Pada Pagelaran " Suluh Hati" Karya Fedli Aziz Di Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.

- Dim, H. (2015). Analisis kinerja manajemen. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Djaman, S., & Aan, K. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Handoko, T. H. (2009). Manajemen Edisi 2. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hardjana, A. M. (2003). Komunikasi interpersonal dan intrapersonal. Kanisius.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2013). Metode Research (penelitian ilmiah). Bandung: Bumi Aksara.
- Noor, A. (2013). Manajemen event. Bandung: Alfabeta.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. Jakarta: UIN. Maulana Malik Ibrahim.
- Ruky, A. S. (2022). Organizing for Results: Merancang Struktur Organisasi Sebuah Perusahaan untuk Hasil yang Efektif dan Efisien. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rusliana, I. (2002). Wayang Wong Priangan. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Saputra, R. T. (2016). Manajemen Pertunjukan Musik" Kamar Ismail" Mahasiswa Seni Musik Upi Angkatan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soedarsono. (1978). Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono, R. M. (2002). Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjana, N., & Ibrahim, R. (1989). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2008). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumandiyo, H. Y. (2012). Koreografi bentuk teknik dan isi. Yogyakarta: Cipta Media Nusantara.
- Sumardjo, J. (2000). Filsafat Seni. Bandung: ITB.
- Sunaryo, A. (2024). Koreografi Drama Tari dan Penciptaannya. Bandung: CV. Refresi Cendekia.